

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika dua pihak atau lebih yang berusaha mencapai tujuan berbeda dan saling bertentangan, sehingga menimbulkan ketegangan, pertentangan, atau benturan kepentingan di antara mereka. Menurut Soerjono Soekanto (2004: 91), konflik adalah suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lain yang disertai ancaman atau kekerasan. Sementara itu, menurut Dahrendorf dalam Ritzer (2012), menyatakan bahwa konflik muncul akibat perbedaan kepentingan antara pihak yang berotoritas dan pihak yang tunduk pada otoritas, sehingga melahirkan pertentangan yang bersifat structural dalam masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan konflik sebagai percecokan, perselisihan, atau pertentangan antarindividu maupun kelompok. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah kondisi sosial yang ditandai oleh adanya benturan kepentingan dan interaksi negatif antarpihak yang berusaha mempertahankan tujuan masing-masing, baik dalam lingkup individu, kelompok, maupun masyarakat luas.

Konflik dapat terjadi pada lingkaran sosial terkecil seperti keluarga, yang merupakan konsekuensi alami dari interaksi sosial yang kompleks, muncul dari perbedaan nilai, peran, dan harapan yang membentuk struktur serta dinamika keluarga. Konflik sosial keluarga didefinisikan sebagai bentuk pertentangan atau ketegangan antaranggota keluarga yang muncul karena perbedaan kepentingan, peran, nilai, atau akses terhadap sumber daya sosial. Dalam pandangan sosiologis,

konflik keluarga dalam masyarakat dapat muncul sebagai persoalan interpersonal maupun sebagai cerminan perubahan struktur sosial yang lebih luas, seperti pergeseran peran gender, tekanan ekonomi, dan fenomena migrasi (Tenri Awaru, 2021).

Konflik sosial dalam keluarga di Indonesia memperlihatkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan mencerminkan rapuhnya ketahanan rumah tangga di berbagai lapisan masyarakat. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 mencatat bahwa sebanyak 3.172.498 keluarga atau sekitar 4,79% dari total keluarga di Indonesia mengalami cerai hidup, yaitu kondisi ketika pasangan memilih hidup terpisah tanpa perceraian resmi. Selain itu, Kementerian Agama (Kemenag) juga mencatat angka perceraian yang sangat tinggi, yakni 516.334 kasus pada tahun 2022 dan 463.654 kasus pada tahun 2023, dengan sekitar 80% di antaranya terjadi pada rumah tangga dengan usia pernikahan di bawah lima tahun. Data ini mengindikasikan bahwa konflik paling besar dialami oleh pasangan muda yang belum memiliki kematangan emosional dan ekonomi dalam menghadapi tekanan kehidupan berumah tangga. Fenomena tersebut sesungguhnya memiliki cerminan yang cukup kuat dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya (1986). Meskipun ditulis hampir empat dekade yang lalu, drama ini merepresentasikan kondisi keluarga yang dilanda kekacauan, ketegangan emosional, dan komunikasi yang tidak sehat merupakan sebuah gambaran yang tetap relevan dengan situasi masyarakat Indonesia saat ini. Dalam naskah drama *Gerr*, konflik keluarga muncul akibat tekanan sosial, tuntutan moral, ketidakjujuran, dan kegagalan anggota keluarga dalam menghadapi perubahan maupun krisis. Situasi ini selaras dengan kondisi masa kini di mana banyak keluarga, terutama

pasangan muda, mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, ekonomi, serta pola komunikasi, sehingga mudah terjebak dalam konflik yang berujung pada perpisahan atau kekacauan relasi. Dengan demikian, naskah drama *Gerr* tidak hanya menjadi potret keluarga Indonesia pada masa 1980-an, tetapi juga refleksi yang tetap aktual terhadap meningkatnya konflik rumah tangga di era modern.

Penyebab utama konflik keluarga di Indonesia meliputi pertengkaran kecil yang berulang, tekanan ekonomi, kekerasan fisik maupun verbal, serta hubungan *toxic* yang banyak dialami pasangan muda. Selain itu, hasil survei Indeks Keluarga Bahagia (BKKBN) menunjukkan tingkat kebahagiaan keluarga Indonesia baru mencapai 53,96%, ketentraman 55,99%, dan kemandirian 52,09%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga masih menghadapi berbagai tekanan sosial dan emosional yang berpotensi menimbulkan konflik. Data tersebut menegaskan bahwa konflik sosial keluarga di Indonesia bukan sekadar persoalan pribadi, melainkan peristiwa sosial yang membutuhkan perhatian serius dalam upaya memperkuat ketahanan keluarga dan kesejahteraan nasional.

Dalam realitas kehidupan, masalah ekonomi sering kali menjadi sumber utama konflik karena tekanan finansial dapat memicu stres, pertengkaran, dan kesenjangan peran dalam rumah tangga. Di sisi lain, persoalan ketidaksetiaan atau perselingkuhan kerap menghancurkan kepercayaan dan stabilitas emosional, menimbulkan trauma dan kecemasan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Rasa pengabaian emosional juga dapat tumbuh di tengah kehidupan bersama, yaitu ketika anggota keluarga merasa tidak didengarkan atau dicintai. Tren empiris di Indonesia menunjukkan bahwa konflik keluarga banyak dipicu oleh tekanan ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, konflik peran kerja-keluarga (*work-family*

conflict), perselingkuhan yang dimediasi oleh media sosial, serta ketegangan antargenerasi akibat kesenjangan kebiasaan dan perbedaan nilai. Data Badan Pusat Statistik (2025) memperlihatkan bahwa sebagian konflik tersebut berujung pada perceraian, menandakan adanya krisis relasi dan komunikasi dalam keluarga modern.

Keluarga secara sosiologis dipahami sebagai kelompok domestik intim yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, dan hukum (Soelaeman, 1994). Di dalamnya berlangsung proses sosialisasi nilai, pembentukan karakter, serta reproduksi norma sosial. Namun, ruang intim inilah yang justru sering kali menjadi tempat munculnya tarik-menarik kehendak, pertarungan nilai, serta negosiasi kuasa. Konflik sosial keluarga dengan demikian bukan semata persoalan interpersonal, melainkan juga pertemuan antara norma tradisional, tuntutan modernitas, struktur kelas, gender, agama, dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Ketegangan-ketegangan ini biasanya muncul melalui bahasa, ritual atau sebuah kebiasaan, ekonomi, emosi, dan simbol-simbol status yang beroperasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fanani (2018) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya drama, sering menampilkan bentuk-bentuk konflik sosial keluarga yang relevan dengan perubahan struktur sosial kontemporer. Dalam kajian sosiologi sastra, konflik sosial keluarga memiliki fungsi ganda, yakni sebagai representasi kondisi sosial yang nyata dan sebagai sarana kritik pengarang terhadap nilai serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan kehidupan yang menampilkan realitas sosial, termasuk hal-hal yang kerap luput dari pengamatan masyarakat sehari-hari. Menurut Kosasih (2012: 3), berdasarkan

bentuknya, sastra terbagi atas empat bagian sebagai berikut; (1) puisi, (2) prosa liris, (3) prosa (4) drama. Di antara keempatnya, drama merupakan wujud paling konkret dalam menggambarkan realitas kehidupan manusia karena menghadirkan peristiwa sosial secara langsung melalui tindakan dan dialog.

Sebagai bentuk representasi kehidupan, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang memberikan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat serta menyampaikan kritik dan nilai-nilai moral. Drama berperan dalam memperluas wawasan, menumbuhkan kesadaran sosial, serta menghadirkan nilai estetika yang menjadikannya menarik untuk dinikmati. Drama Indonesia, khususnya drama modern, kerap menjadikan keluarga sebagai panggung utama untuk merefleksikan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu sastrawan yang konsisten mengangkat tema tersebut adalah Putu Wijaya, seorang dramawan asal Bali yang lahir di Tabanan, 11 April 1944. Ia telah menulis lebih dari 30 novel, 40 naskah drama, dan ratusan karya sastra lain. Melalui Teater Mandiri yang didirikannya sejak tahun 1971, Putu Wijaya menghadirkan karya-karya bernuansa satir yang tajam dalam mengkritik realitas sosial masyarakat Indonesia. Salah satu karyanya yang paling representatif dalam menggambarkan konflik sosial keluarga ialah naskah drama *Gerr* (1986), yang menampilkan dinamika hubungan keluarga sekaligus menjadi cermin atas pergeseran nilai-nilai sosial dalam kehidupan modern.

Pemilihan naskah drama *Gerr* (1986) karya Putu Wijaya sebagai objek kajian tetap relevan hingga masa kini karena tema yang diangkat bersifat universal dan kontekstual dengan realitas sosial masyarakat modern. Relevansi naskah drama *Gerr* dengan realitas sosial masyarakat terletak pada dinamika konflik keluarga

yang bersifat lintas waktu. Meskipun ditulis pada tahun 1986, naskah drama ini memotret kondisi keluarga yang berada di bawah tekanan sosial, ekonomi, dan moral yang merupakan hal yang sampai hari ini masih menjadi persoalan utama dalam kehidupan rumah tangga di Indonesia. Konflik yang ditampilkan, seperti pertentangan antargenerasi, tuntutan peran dalam keluarga, kegagalan komunikasi, serta tekanan menjaga citra sosial, merupakan fenomena yang tetap muncul dalam masyarakat modern yang semakin kompleks.

Dalam konteks saat ini, meningkatnya angka perceraian, tingginya kasus cerai hidup, serta banyaknya konflik pada pasangan usia muda memperlihatkan bahwa keluarga masa kini menghadapi tantangan yang tidak jauh berbeda dengan yang digambarkan Putu Wijaya. Modernisasi, urbanisasi, tuntutan ekonomi, serta perubahan nilai-nilai sosial membuat keluarga semakin rentan mengalami disfungsi. Kondisi ini sejalan dengan absurditas konflik dalam naskah drama *Gerr*, yang menunjukkan tekanan lingkungan, ekspektasi sosial, dan ketidakharmonisan internal keluarga menciptakan situasi kacau yang menggambarkan rapuhnya struktur keluarga. Melalui karya ini, Putu Wijaya menyampaikan kritik terhadap hilangnya makna kasih sayang dan kebersamaan dalam keluarga yang digantikan oleh kepentingan pribadi dan perebutan kekuasaan. Hal tersebut merupakan cerminan realitas sosial tersebut menunjukkan bahwa *Gerr* bukan sekadar potret keluarga pada masa 1980-an, tetapi juga refleksi atas peristiwa sosial keluarga modern yang masih relevan hingga saat ini.

Kehidupan sosial Indonesia pada tahun 1986 berada dalam masa pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto yang sangat menekankan stabilitas politik, pembangunan ekonomi, dan keseragaman ideologis

melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. Pada periode ini, pembangunan ekonomi berlangsung pesat melalui program Pelita IV yang berfokus pada industrialisasi dan modernisasi, namun di sisi lain menimbulkan kesenjangan sosial serta pergeseran nilai budaya di tengah masyarakat. Modernisasi yang digalakkan pemerintah memunculkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang dipegang masyarakat dengan gaya hidup modern yang semakin menguat, terutama di wilayah perkotaan. Dalam keluarga, perubahan sosial ini menimbulkan benturan antar generasi, perubahan peran gender, serta krisis identitas antara tuntutan adat dan realitas sosial yang dinamis. Sementara itu, kebebasan berekspresi dibatasi oleh sistem politik yang represif sehingga karya seni dan sastra kerap menjadi ruang alternatif bagi kritik sosial terhadap kekuasaan dan ketimpangan sosial (CSIS, 1986; BPS, 1987).

Dalam konteks sosial tersebut, hadirnya naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya pada tahun 1986 merupakan refleksi artistik terhadap kondisi masyarakat yang tengah berada dalam ketegangan antara tradisi, modernitas, dan kontrol sosial masyarakat. Gazali (2016) menyatakan bahwa naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya, menampilkan absurditas kehidupan keluarga yang dilanda kekacauan moral dan sosial, Putu Wijaya menampilkan kisah kembalinya seseorang yang dianggap telah mati, sebagai metafora tentang masyarakat yang terjebak dalam ritual, kepercayaan sosial, dan kepatuhan buta terhadap norma-norma yang mapan. Absurditas dalam drama ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketidakwajaran realitas sosial yang penuh kontradiksi pada masa Orde Baru.

Putu Wijaya, sebagai pengarang yang dikenal kritis dan eksperimental, memanfaatkan medium drama untuk mengungkap problem kemanusiaan, khususnya konflik antara individu dan masyarakat, serta pertentangan antara nilai-

nilai tradisional dan tuntutan perubahan. Dengan demikian, naskah drama *Gerr* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai cerminan sosial yang menampilkan kompleksitas kehidupan masyarakat Indonesia pada dekade 1980-an, yang diwarnai tekanan sosial, ekonomi, dan ideologis (Antara News, 2021; Tempo, 2024).

Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya menggambarkan situasi keluarga yang berada dalam pusaran peristiwa kematian dan kebangkitan kembali tokoh utama yaitu Bima. Peristiwa ini menjadi pemicu ketegangan antara nilai moral, pengaruh sosial, dan tuntutan sosial terhadap keluarga. Konflik dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya ini muncul karena keluarga Bima sulit menerima kenyataan bahwa Bima hidup kembali setelah dianggap mati, sementara seluruh tata ritual atau upacara kematian dengan penuh perasaan duka telah dipersiapkan dan dijalankan. Melalui penggunaan simbol-simbol dan gaya absurditas, Putu Wijaya menyingkap kecenderungan masyarakat modern yang lebih mengutamakan formalitas sosial dibandingkan kejujuran emosional. Hal ini mencerminkan sikap masyarakat yang lebih peduli pada citra dan penampilan sosial daripada ketulusan dalam mengekspresikan diri. Akibatnya, hubungan antarindividu menjadi dangkal dan kepura-puraan karena emosi pribadi ditekan demi menjaga kesopanan dan keharmonisan semu. Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya menghadirkan gambaran tersebut melalui berbagai bentuk konflik keluarga, seperti penolakan terhadap realitas, perebutan tuntutan moral, pertentangan nilai, serta ketegangan antara ruang privat dan tuntutan publik.

Secara kultural, naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya memperlihatkan tiga medan ketegangan penting dalam kehidupan keluarga modern. *Pertama*, ritus

komunal (tetangga, RT/RW, tokoh agama) yang menuntut keseragaman dalam cara mengekspresikan duka, sehingga keluarga merasa diawasi oleh pengawasan sosial. *Kedua*, struktur otoritas domestik yang hierarkis dan cenderung tidak partisipatif, membuat suara perempuan dan anak sering terpinggirkan. *Ketiga*, kesenjangan ekonomi memunculkan tekanan sosial bagi keluarga untuk mempertahankan citra sebagai keluarga yang harmonis dan terhormat di hadapan masyarakat (Durkheim, 2001; Soekanto, 2012). Ketiga medan ini saling bertaut dan memproduksi konflik yang mencerminkan pergulatan nilai-nilai moral dan budaya dalam keluarga perkotaan Indonesia.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya dapat dipahami sebagai sarana untuk membaca ulang relasi sosial dan struktur nilai dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, sastra tidak hanya dipandang sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas kehidupan. Damono (2002: 11) menyatakan bahwa karya sastra hadir merupakan cerminan di zamannya, sebab di dalamnya tergambar berbagai dinamika sosial seperti pertentangan kelas, hubungan kekeluargaan, serta perubahan nilai-nilai masyarakat. Senada dengan itu, Ratna (2017: 59) menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai milik masyarakat, yang lahir dari interaksi antara pengarang dan realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai refleksi dan kritik terhadap struktur sosial yang membentuk perilaku dan konflik dalam kehidupan keluarga di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, konflik sosial keluarga tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan internal antaranggota rumah tangga, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika perubahan sosial dan nilai-nilai masyarakat modern. Dalam konteks karya sastra, khususnya pada naskah drama, konflik tersebut hadir sebagai representasi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya dapat berfungsi sebagai sarana yang menggambarkan bagaimana keluarga, masyarakat, dan institusi sosial dapat saling berkaitan dalam menghadapi krisis moral, nilai, dan eksistensial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta dampak konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan analisisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk, faktor dan dampak konflik sosial keluarga yang digambarkan dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk, faktor dan dampak konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya serta memberikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam kajian sosiologi sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum pada prinsipnya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoretis, maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis: secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi sastra, khususnya mengenai konflik sosial keluarga yang terrepresentasi dalam karya drama terutama naskah drama Indonesia modern. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana karya sastra menjadi cerminan terhadap dinamika sosial dan perubahan nilai dalam masyarakat.
2. Manfaat praktis: secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya maupun pengamat sastra dalam melakukan kajian serupa terhadap karya Putu Wijaya atau naskah drama Indonesia lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra di lingkungan akademik, terutama dalam memahami keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial masyarakat.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, serta menyoroti konflik sosial keluarga yang terdapat di dalamnya. Sebelum dilakukan analisis secara sosiologis, penelitian ini terlebih dahulu mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2012: 23), pengkajian terhadap karya sastra perlu diawali dengan analisis terhadap unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik yang meliputi

alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, konflik, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan, dan tema. Namun demikian, dalam penelitian ini, fokus analisis dibatasi pada beberapa unsur intrinsik yang dianggap paling relevan dalam menggambarkan potret konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.

1.5.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari pandangan bahwa terdapat keterkaitan erat antara karya sastra dan situasi sosial tertentu. Pendekatan ini mencakup analisis berbagai persoalan sosial yang diangkat dalam karya sastra serta menghubungkannya dengan peristiwa nyata yang pernah terjadi (Ratna, 2015: 339). Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat

Dalam konteks hubungan antara sastra dan masyarakat, Sapardi Djoko Damono (1979) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan studi tentang interaksi antara karya sastra dan masyarakat, serta bagaimana sastra mencerminkan dinamika sosial yang berkembang dalam suatu komunitas. Sosiologi sastra, Damono, menelaah hubungan kompleks antara teks sastra dengan nilai, norma, dan konflik sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra dipandang sebagai sarana refleksi sosial yang memperkaya pemahaman terhadap kehidupan manusia sekaligus membangun jembatan antara individu dan lingkungannya. Lebih jauh, Damono menegaskan bahwa sastra berperan penting dalam menggali identitas budaya bangsa, merangsang empati, dan mendorong refleksi kritis terhadap realitas sosial.

Ratna (2003: 4) menambahkan bahwa objek sosiologi dan sastra sama-sama berpusat pada manusia dalam masyarakat. Masyarakat terdiri atas individu-individu

yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sastra, meskipun bersifat imajinatif, tetap berakar pada realitas sosial dan diciptakan oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakatnya. Oleh karena itu, sosiologi sastra dapat dipahami sebagai studi ilmiah tentang manusia dalam konteks sosial yang mencakup pengarang, karya, dan pembaca sebagai satu kesatuan sistem sosial.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini termasuk dalam kategori sosiologi karya sastra, karena berfokus pada isi dan makna sosial yang terkandung dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat, khususnya dalam menelaah bentuk dan dampak konflik sosial keluarga yang tercermin dalam karya tersebut. Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, kerangka imajinasinya tetap berakar pada realitas empiris sosial tempat karya itu dilahirkan.

1.5.2 Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Dalam bukunya *The Sociology of Literature* (Swingewood, 1972: 13), Swingewood menjelaskan bahwa sosiologi dan sastra bukanlah dua disiplin yang sepenuhnya terpisah. Sosiologi merupakan pendekatan ilmiah dan objektif untuk memahami manusia dalam masyarakat (Swingewood, 1972: 11). Hubungan antara sosiologi dan sastra bersifat timbal balik: sastra tidak hanya memberikan pengaruh terhadap masyarakat, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat (Swingewood, 1972: 31).

Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 57) mengemukakan tiga konsep utama dalam pendekatan sosiologi karya sastra, yaitu: (1) sastra sebagai refleksi atau

cerminan zaman, (2) sastra dalam proses produksi kepengarangannya, dan (3) sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian terhadap naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan pertama, yaitu sastra sebagai refleksi sosial masyarakat. Swingewood memandang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam masyarakat pada zamannya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2016: 10) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai dokumentasi dan cerminan keadaan sosial.

Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra menurut Swingewood menempatkan karya sastra sebagai media reflektif dan dokumentatif yang menjembatani hubungan antara aspek intrinsik teks dan fenomena sosial di luar teks. Melalui pendekatan ini, penelitian terhadap naskah drama *Gerr* diarahkan untuk menelaah potret masyarakat dan konflik sosial keluarga sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terjadi di luar teks sastra.

1.5.3 Konflik Sosial Keluarga

Dalam kajian sosiologi, keluarga dikenal dua bentuk utama, yaitu keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada keluarga luas, terdapat hubungan yang lebih kompleks antara beberapa generasi: orang tua, anak, kakek-nenek, menantu, hingga ipar yang saling terhubung dalam sistem nilai, tanggung jawab ekonomi, dan solidaritas sosial.

Sosiologi keluarga sebagai cabang ilmu sosiologi menelaah pembentukan, fungsi, dan dinamika hubungan antaranggota keluarga dalam kaitannya dengan masyarakat. Soelaeman (1994) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok domestik intim yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, dan hukum, yang

berfungsi sebagai wadah sosialisasi nilai dan pembentukan karakter. Sillars dkk. (2004) mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik keluarga yang meliputi: (1) konflik suami-istri, (2) konflik orang tua-anak, (3) konflik antar saudara kandung, dan (4) konflik antara menantu dan mertua. Konflik tersebut dapat dipicu oleh faktor ekonomi, komunikasi, kesibukan, maupun perbedaan pandangan hidup.

Parsons (1955) menyatakan bahwa keluarga memiliki dua fungsi pokok, yaitu (1) sosialisasi primer bagi anak-anak dan (2) stabilisasi kepribadian bagi orang dewasa. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa keluarga inti berperan sebagai tempat perlindungan dan dukungan Utama bagi setiap individu. Sementara itu, Mac Iver dan Page (dalam Soekanto, 2002) mengidentifikasi ciri-ciri keluarga antara lain hubungan perkawinan, garis keturunan, sistem ekonomi Bersama, serta tanggung jawab social terhadap kesejahteraan anggota.

Lewis A. Coser (1956), konflik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan, sifat, dan dampaknya terhadap struktur sosial. Ia membedakan konflik realistik, yaitu konflik yang muncul dari pertentangan kepentingan yang nyata dan berkaitan dengan kebutuhan atau tujuan konkret seperti ekonomi, keputusan keluarga, serta pembagian tanggung jawab. Sebaliknya, konflik non-realistik tidak berlandaskan pada masalah nyata, melainkan berfungsi sebagai saluran ketegangan emosional dan luapan frustrasi individu sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan emosional. Coser juga memisahkan konflik menjadi konflik internal, yang terjadi di dalam kelompok atau keluarga dan dapat memperkuat atau melemahkan solidaritas, serta konflik eksternal, yakni konflik antara keluarga dengan pihak luar yang sering kali justru meningkatkan kohesi internal. Selain itu, ia menekankan adanya konflik fungsional yang dapat

membuka komunikasi dan memperbaiki hubungan, serta konflik disfungsional yang bersifat merusak dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi sarana memperjelas norma, menyalurkan ketegangan, dan memperkuat struktur keluarga jika dikelola dengan baik.

Relevansi teori konflik sosial keluarga terhadap naskah drama *Gerr* lahir dari konteks sosial Indonesia yang sedang mengalami transformasi besar pada dekade 1980-an. Masa tersebut ditandai oleh meningkatnya urbanisasi, perubahan peran perempuan, serta ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Dalam situasi ini, keluarga tidak hanya menjadi ruang kasih sayang dan keintiman, tetapi juga arena benturan nilai, status, dan kekuasaan. Penyebab konflik keluarga yang dijelaskan dalam teori Silars, dkk (2004) dan Lewis A. Coser (1956) seperti perbedaan nilai, ketimpangan otoritas, dan perubahan peran sosial, selaras dengan konflik yang muncul dalam naskah drama *Gerr*; yaitu ketika keluarga digambarkan terpecah akibat benturan kepentingan, ketidakseimbangan kekuasaan, serta ketidaksiapan menghadapi perubahan sosial yang mengitari kehidupan mereka.

Dengan demikian, konsep teori konflik sosial keluarga menjadi sangat relevan dalam membaca naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Ketegangan antara nilai tradisional dan gaya hidup, antara otoritas orang tua dan generasi muda, menciptakan konflik yang kompleks dalam keluarga. Kondisi sosial tersebut menjadi sumber inspirasi bagi Putu Wijaya dalam menggambarkan konflik sosial keluarga sebagai refleksi benturan nilai-nilai dalam masyarakat.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap berbagai penelitian terdahulu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai objeknya. Meskipun demikian, sejumlah kajian lain telah mengulas naskah yang sama dengan perspektif berbeda sehingga, yang menjadi tujuan dari tinjauan pustaka adalah melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan, dengan penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Adzim (2015), dalam artikelnya berjudul "*Kesantunan Imperatif pada Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya*" yang menitikberatkan pada aspek tuturan dan kesantunan imperatif dalam dialog antar tokoh. Melalui metode padan referensial dan pragmatis, ia menyoroti dimensi estetika bahasa yang digunakan Putu Wijaya untuk menampilkan ekspresi sosial tokoh-tokohnya.
2. M. Zainal Fanani (2018), melalui tesisnya "*Etika Sosial Keluarga dalam Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya, Kajian Teori Dekonstruksi Derrida*", mengkaji nilai-nilai etika sosial keluarga dengan perspektif dekonstruktif, menyoroti bagaimana oposisi biner antara hidup dan mati, benar dan salah, dapat ditafsir ulang sebagai refleksi terhadap krisis moral dan nilai dalam masyarakat modern.
3. Imam Gazali (2016), yang dalam tesisnya "*Absurditas dalam Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya*", mengungkapkan bahwa *Gerr* merupakan representasi fenomena sosial, politik, dan budaya yang absurd, menggambarkan perjuangan manusia melawan kematian,

kekuasaan, dan absurditas hidup itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menunjukkan bahwa absurditas dalam *Gerr* adalah bentuk kritik terhadap kekuasaan sosial dan moralitas yang menindas individu.

4. Dari sisi pementasan, Ni Luh Rismawati (2021) dalam artikelnya di Antara. Bali berjudul “*GERR, Teater Mandiri Sampaikan Kisah Moral Kehidupan Manusia*”, menyoroti pementasan ulang *Gerr* di Bali sebagai refleksi atas konflik antara individu dan komunitas sosial, yang menegaskan bahwa teater bukan sekadar hiburan, melainkan media komunikasi batin dan moral antara seniman dan masyarakat.
5. Hilda Noor Khayati, dkk. (2016) dalam artikelnya “*Analisis Naskah Drama Gerr Karya Putu Wijaya Menggunakan Pendekatan Struktural*” menggunakan teori strukturalisme untuk menguraikan keterkaitan antarunsur pembangun naskah, seperti tokoh, latar, dan tema, guna menemukan koherensi makna dan menjaga keobjektifan interpretasi terhadap karya tersebut.

Dari seluruh kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari linguistik, etika, absurditas, hingga struktur dramatik. Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam menyoroti konflik sosial keluarga, sebagai pusat persoalan sosial yang direpresentasikan dalam naskah drama *Gerr* ini dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan, terutama dalam konteks memahami bagaimana Putu Wijaya melalui *Gerr* menghadirkan refleksi sosial terhadap struktur keluarga

Indonesia tahun 1980-an, masa di mana modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai tradisional mulai menimbulkan ketegangan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat.

1.7 Metodologi dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna yang terkandung dalam teks sastra, bukan melalui perhitungan numerik. Ratna (2003: 47) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk menganalisis naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya yang menggambarkan kompleksitas hubungan sosial manusia dan konflik keluarga.

Metode kualitatif deskriptif bekerja dengan cara menggambarkan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk konflik sosial keluarga yang muncul dalam naskah drama tanpa menggunakan angka atau koefisien hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap makna sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek isi, konteks sosial, dan relasi antartokoh. Dalam prosesnya, metode ini menekankan analisis isi dan makna berdasarkan data tekstual yang diperoleh dari naskah drama tersebut. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu; (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik analisis data, dan (3) teknik penyajian hasil analisis.

1. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dilakukan dengan membaca dan memahami secara menyeluruh naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Selanjutnya, penulis

mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berupa dialog, peristiwa, serta deskripsi yang menunjukkan adanya konflik sosial keluarga. Data yang terkumpul berupa kutipan teks yang relevan dengan tema penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan dua tahap. Pertama, analisis struktural, yaitu menguraikan unsur-unsur intrinsik naskah seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, tema, konflik dan unsur panggung untuk memahami struktur dasar yang membangun cerita. Kedua, analisis sosiologi sastra, dengan mengacu pada teori sosiologi sastra Alan Swingewood, digunakan untuk menelaah hubungan antara teks sastra dengan realitas sosial masyarakat yang diwakilinya. Melalui pendekatan ini, konflik sosial keluarga yang ditampilkan dalam naskah drama *Gerr* dianalisis sebagai cerminan ketegangan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada era 1980-an.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan secara informal dengan menggunakan metode naratif-deskriptif melalui bentuk uraian yang sistematis. Penyajian dilakukan dengan menjelaskan data yang ditemukan, menganalisisnya secara kontekstual, kemudian menarik kesimpulan yang menunjukkan keterkaitan antara konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya dengan realitas sosial masyarakat pada masa itu.

Dengan menerapkan metode dan teknik penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk dan

dampak konflik sosial keluarga yang diangkat dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan struktur yang jelas dan logis dalam penyajian penelitian mengenai konflik sosial keluarga dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing memiliki fokus dan tujuan tertentu.

Bab I : Latar belakang, berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab II : Tinjauan Intrinsik dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya

Bab III: Analisis konflik sosial keluarga yang terdapat dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya

Bab IV: Penutup berupa kesimpulan dan saran.

